

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu metode yang berupa angka-angka atau nilai dari suatu bentuk data ditambah dengan kalimat-kalimat keterangan kualitatif.

B. Definisi Operasional variabel

1. Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik tidaknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011:2).
2. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Wiratna, 2017:59). Dalam penelitian ini penilaian kinerja menggunakan analisis rasio keuangan delapan indikator dari aspek keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 yang meliputi :
 - a. *Return On Equity* (ROE) atau imbalan kepada pemegang saham adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu (Halim, 2003:85)
 - b. *Return On Investment* (ROI) atau laba atas investasi adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2012:123)

- c. *Cash Ratio* atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank (Wiratna, 2017:61)
- d. *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.
- e. *Collection Periods* atau perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas perusahaan dan menunjukkan waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih piutang dalam periode satu tahun. Perusahaan yang perputaran persediaannya semakin tinggi berarti semakin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu dilakukan keseimbangan.
- f. *Inventory Turn Over* atau perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama persediaan barang berada di gudang. Perputaran persediaan menunjukkan seberapa efektif penggunaan persediaan perusahaan, dimana perputaran persediaan yang tinggi pada umumnya dinilai sebagai hal yang baik sebab ini berarti bahwa persediaan mereka terjual relatif cepat sebelum kondisinya semakin tidak layak dijual.
- g. *Total Asset Turn Over* atau perputaran total aset adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva

tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut (Halim, 2003:81)

- h. Rasio Total Modal sendiri terhadap Total Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya.

C. Jenis Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif yaitu data yang dinyatakan berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berisi laporan keuangan perusahaan farmasi dengan periode penelitian selama tiga tahun yaitu 2013-2015 yang diperoleh dari internet resmi (www.idx.co.id) Bursa Efek Indonesia.

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data-data sekunder yang diperlukan adalah data laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan farmasi milik BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan tahapan dimana data yang telah digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian, untuk mencapai penilaian tingkat kesehatan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia milik BUMN yang bergerak dibidang non infrastruktur dan non jasa keuangan, maka terlebih dahulu menghitung rasio

keuangan delapan indikator yaitu *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, *Total asset Turn Over* dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset, kemudian hasil perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut dikoreksi sesuai dengan skor dan bobot indikator masing-masing kemudian dijumlahkan sehingga total skor dan total bobot dapat menentukan predikat dan kategori dari perusahaan farmasi milik BUMN, serta menggunakan metode *Cross Section Approach* dan *Time Series Analysis* untuk melakukan perbandingan dari hasil rasio-rasio keuangan tersebut apakah perusahaan dalam predikat sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Rasio keuangan delapan indikator yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:

1. *Return On Equity* (ROE) atau imbalan kepada pemegang saham dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio ROE kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.1. Daftar Skor Penilaian ROE

ROE(%)	Skor
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.1. daftar skor penilaian ROE menunjukkan bahwa semakin besar nilai presentase ROE yang didapat, maka skor untuk indikator ROE akan semakin tinggi, sebaliknya jika nilai presentase ROE kecil maka skor untuk indikator ROE juga akan rendah. Semakin besar nilai ROE maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba.

2. *Return On Investment* (ROI) atau laba atas investasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio ROI kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.2. Daftar Skor Penilaian ROI

ROI(%)	Skor
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.2. daftar skor penilaian ROI menunjukkan bahwa semakin besar nilai presentase ROI yang didapat, maka skor untuk indikator ROI akan semakin tinggi, sebaliknya jika nilai presentase ROI kecil maka skor untuk indikator ROI juga rendah. Semakin besar nilai ROI berarti semakin besar *return* yang dapat dihasilkan dari investasi tersebut.

3. *Cash Ratio* atau rasio kas dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio kas kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.3. Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> (%)	Skor
x > 35	5
25 ≤ x < 35	4
15 ≤ x < 25	3
10 ≤ x < 15	2
5 ≤ x < 10	1
0 ≤ x < 5	0

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.3. daftar skor penilaian *Cash Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar nilai presentase *Cash Ratio* yang didapat, maka skor untuk indikator *Cash Ratio* akan semakin tinggi, sebaliknya jika nilai presentase *Cash Ratio* kecil maka skor untuk indikator *Cash Ratio* juga rendah. Semakin besar nilai *Cash Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4. *Current Ratio* atau rasio lancar dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio lancar kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.4. Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> (%)	Skor
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.4. daftar skor penilaian *Current Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar nilai presentase *Current Ratio* yang didapat, maka skor untuk indikator *Current Ratio* akan semakin tinggi, sebaliknya jika nilai presentase *Current Ratio* kecil maka skor untuk indikator *Current Ratio* juga rendah. Semakin besar nilai *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

5. *Collection Periods* atau perputaran piutang dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Setelah menghitung rasio perputaran piutang kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.5. Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

Collection Periods (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$CP \leq 60$	$x > 35$	5
$60 < CP \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < CP \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < CP \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < CP \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < CP \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < CP \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < CP \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < CP \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < CP$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.5. daftar skor penilaian *Collection Periods* menunjukkan bahwa semakin besar angka hari *Collection Periods* yang didapat, maka skor untuk indikator *Collection Periods* akan semakin rendah, sebaliknya jika angka hari *Collection Periods* kecil maka skor untuk indikator *Collection Periods* juga tinggi. Jika *Collection Periods* lebih kecil dari tahun sebelumnya berarti mengalami perbaikan, maka skor penilaian didasarkan atas skor penilaian yang terbaik diantara *Collection Periods* atau perbaikan. Ratio *Collection Periods* yang baik adalah yang kecil, karena menunjukkan perputaran yang tinggi.

6. *Inventory Turn Over* atau perputaran persediaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Setelah menghitung rasio perputaran persediaan ini kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.6. Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
PP ≤ 60	35 < x	5
60 < PP ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5
90 < PP ≤ 120	25 < x ≤ 30	4
120 < PP ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5
150 < PP ≤ 180	15 < x ≤ 20	3
180 < PP ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4
210 < PP ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8
240 < PP ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2
270 < PP ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,6
300 < PP	0 < x ≤ 1	0

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.6. daftar skor penilaian perputaran persediaan menunjukkan bahwa semakin besar angka hari perputaran persediaan yang didapat, maka skor untuk indikator perputaran persediaan rendah, sebaliknya jika angka hari perputaran persediaan kecil maka skor untuk indikator perputaran persediaan juga tinggi. Jika perputaran persediaan lebih kecil dari tahun sebelumnya berarti mengalami perbaikan, maka skor penilaian didasarkan atas skor penilaian yang terbaik diantara perputaran persediaan atau perbaikan. Perusahaan yang perputaran persediaannya semakin tinggi berarti semakin efisien.

7. *Total Asset Turn Over* atau Perputaran Total Aset (TATO) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio perputaran Total Aset ini kemudian menentukan skor masing-masing rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.7. Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Aset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	SKOR
120 < TATO	20 < x	5
105 < TATO ≤ 120	15 < x ≤ 20	4,5
90 < TATO ≤ 105	10 < x ≤ 15	4
75 < TATO ≤ 90	5 < x ≤ 10	3,5
60 < TATO ≤ 75	0 < x ≤ 5	3
40 < TATO ≤ 60	x ≤ 0	2,5
20 < TATO ≤ 40	x < 0	2
TATO ≤ 20	x < 0	1,5

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.7 daftar skor penilaian perputaran total aset menunjukkan bahwa semakin besar nilai presentase perputaran total aset yang didapat, maka skor untuk indikator perputaran total aset akan tinggi, sebaliknya jika nilai presentase perputaran total aset kecil maka skor untuk indikator perputaran total aset juga rendah. Jika perputaran total aset lebih besar dari tahun sebelumnya berarti mengalami perbaikan, maka skor penilaian didasarkan atas skor penilaian yang terbaik diantara perputaran total aset atau perbaikan. Semakin besar perputaran total aset yang diperoleh, semakin baik perusahaan dalam mengatur perputaran aktiva dengan pendapatan.

8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio TMS terhadap TA kemudian menentukan skor masing-masing hasil rasio yang telah ditentukan berikut ini :

Tabel 3.8. Daftar Skor Penilaian Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

TMS terhadap TA(%) = x	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.8. daftar skor penilaian TMS terhadap TA menunjukkan bahwa terlalu besar nilai presentase TMS terhadap TA yang didapat, maka skor untuk indikator TMS terhadap TA akan rendah, sebaliknya jika nilai presentase TMS terhadap TA terlalu kecil maka skor untuk indikator TMS terhadap TA juga rendah, maka TMS terhadap TA yang didapat sebaiknya tidaklah terlalu besar ataupun tidak terlalu kecil juga sehingga perlu dilakukan keseimbangan. Semakin besar TMS terhadap TA berarti semakin rendah ketergantungan perusahaan terhadap kreditur, dengan semakin rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang untuk membiayai operasionalnya. Struktur modal yang

didominasi utang tidaklah selalu buruk bagi perusahaan, terkadang penggunaan utang lebih dipilih karena beban bunga dapat dikurangkan dari pendapatan dalam perhitungan perpajakan

Setelah menghitung dan menentukan skor rasio-rasio keuangan, kemudian dijumlahkan bobot keseluruhan seperti tabel 3.9. berikut ini.

Tabel 3.9. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot Non Infrastruktur
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Collection Periods	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran Total Asset	5
8	Rasio Modal sendiri terhadap total aktiva	10
	Total Bobot	70

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Setelah total bobot diketahui, kemudian menjumlahkan total skor. Total skor digunakan untuk menentukan perusahaan masuk dalam salah satu kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN. Sutrisno (2007:34) mengungkapkan bobot dari hasil penilaian aspek keuangan dibuat ekuivalennya agar dapat diperoleh hasil akhir kategori BUMN. Rumus total skor sebagai berikut :

$$\text{Total Skor} = \frac{\text{Akumulasi Bobot Indikator}}{\text{Total Bobot Standar}} \times 100$$

Hasil dari perhitungan tersebut, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagai berikut:

Tabel 3.10. Kategori Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

SEHAT	AAA	Total Skor > 95
	AA	$80 < \text{Total Skor} \leq 95$
	A	$65 < \text{Total Skor} \leq 80$
KURANG SEHAT	BBB	$50 < \text{Total Skor} \leq 65$
	BB	$40 < \text{Total Skor} \leq 50$
	B	$30 < \text{Total Skor} \leq 40$
TIDAK SEHAT	CCC	$20 < \text{Total Skor} \leq 30$
	CC	$10 < \text{Total Skor} \leq 20$
	C	Total Skor ≤ 10

Sumber: KEPMEN BUMN No:KEP 100MBU/2002.

Berdasarkan tabel 3.10. Kategori Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki predikat SEHAT jika total skor lebih besar dari 95 maka berkategori AAA, jika total skor lebih besar dari 80 maka berkategori AA dan jika total skor lebih besar dari 65 maka berkategori A. Perusahaan dapat memiliki predikat KURANG SEHAT jika total skor lebih besar dari 50 maka berkategori BBB, jika total skor lebih besar dari 40 maka berkategori BB dan jika total skor lebih besar dari 30 maka berkategori B. Perusahaan dapat memiliki predikat TIDAK SEHAT jika total skor lebih besar dari 20 maka berkategori CCC, jika total skor lebih besar dari 10 maka berkategori CC dan jika total skor lebih kecil dari 10 maka berkategori C. Dari hasil penilaian tersebut akan diketahui tingkat kesehatan perusahaan farmasi milik BUMN dilihat dari aspek keuangan.

F. Uji Hipotesis

1. Menggunakan pendekatan *Cross Sectional Approach*

Membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rata-rata industrinya, dalam uji hipotesis ini menggunakan hasil dari rasio keuangan delapan indikator yang telah diketahui total skor dan total bobotnya,

sehingga dapat menentukan predikat dan kategori untuk Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 yang meliputi:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

2. Menggunakan pendekatan *Time Series Analysis*

Membandingkan nilai hasil perhitungan rasio keuangan dalam suatu perusahaan dengan menggunakan data laporan keuangan pada tahun 2013-2015 dalam uji hipotesis ini menggunakan hasil dari rasio keuangan delapan indikator untuk Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 yang meliputi :

a. Jika $ROE_{t1} > t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika $ROE_{t1} < t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

b. Jika $ROI\ t1 > t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika $ROI\ t1 < t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

c. Jika Rasio Kas $t1 > t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika Rasio Kas $t1 < t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

d. Jika Rasio Lancar $t1 > t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika Rasio Lancar $t1 < t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

e. Jika Collection Periods $t1 < t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika Collection Periods $t1 > t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

f. Jika Perputaran persediaan $t1 < t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika Perputaran persediaan $t1 > t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

g. Jika Perputaran total aset $t1 > t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika Perputaran total aset $t1 < t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat

h. Jika TMS terhadap TA $t1 > t2-t3$ maka dikatakan sehat

Jika TMS terhadap TA $t1 < t2-t3$ maka dikatakan tidak sehat